



UPAYA GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN SISWA MELALUI KEGIATAN RUTIN KEAGAMAAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Aulia Nuril Islahati¹, Mohammad Afifulloh², Fita Mustafida³

¹²³Universitas Islam Malang

e-mail: ¹22201013067@unisma.ac.id, ²mohammad.afifulloh@unisma.ac.id,

³fita.mustafida@unisma.ac.id

Abstract

This study is motivated by the importance of instilling discipline character in students from an early school age through the habituation of routine religious activities at madrasah. Teachers hold a strategic role in cultivating disciplinary character through various activities that are carried out continuously so that they become part of students' daily habits. This study aims to describe: (1) the implementation of routine religious activities at MI Islamiyah Kebonsari Malang; (2) teachers' efforts in shaping students' discipline character through these activities; and (3) the outcomes of those efforts. A qualitative approach with a case-study design was employed. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña technique, comprising data condensation, data display, and conclusion drawing. The results show that: (1) routine religious activities are implemented in a scheduled and sustainable manner through the habituation of Salim Ala SUKMA, morning murojaah, congregational dhuha and dzuhur prayers, Ummi-method tahfidz learning, Morning Aqidah Instillation (PAP), the sixth-grade Output Profile, and commemorations of Islamic holidays (PHBI); (2) teachers' efforts are carried out through habituation, exemplary conduct, mentoring, supervision, and the delegation of responsibility; and (3) these efforts have improved students' discipline, evidenced by greater compliance with school rules, disciplined participation in religious activities, maintained manners, and increased responsibility and independence in worship.

Keywords: *Teacher's Efforts, Discipline Character, Routine Religious Activities.*

A. Pendahuluan

Pembentukan karakter disiplin merupakan salah satu aspek penting yang harus ditanamkan kepada peserta didik sejak jenjang sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah. Melalui sikap disiplin, peserta didik diharapkan mampu mematuhi aturan, menghargai waktu, bertanggung jawab terhadap tugas, serta mengembangkan perilaku positif yang mendukung keberhasilan belajar dan kehidupan sosialnya. Namun pada kenyataannya, pembentukan karakter disiplin di sekolah masih menghadapi berbagai kendala, termasuk dalam pelaksanaan kegiatan rutin keagamaan, seperti siswa yang kurang serius mengikuti murojaah pagi, berbicara saat shalat berjamaah berlangsung, serta kurang fokus

mengikuti kegiatan keagamaan lainnya sehingga masih memerlukan pengingat berulang dari guru.

Kurang optimalnya karakter disiplin siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya pola pembiasaan di lingkungan keluarga yang belum konsisten, pengaruh teman sebaya, serta penggunaan gadget yang berlebihan. Di sisi lain, guru menghadapi keterbatasan dalam mengawasi seluruh siswa secara maksimal karena tingkat kesadaran dan karakter setiap siswa berbeda-beda, sehingga diperlukan strategi dan pendekatan yang tepat untuk menanamkan sikap disiplin. Kondisi ini menegaskan bahwa disiplin siswa masih cenderung bersifat eksternal, yakni muncul karena adanya pengawasan, dan belum sepenuhnya tumbuh dari kesadaran diri. Oleh karena itu diperlukan upaya pembiasaan yang dilakukan secara rutin, berkelanjutan, dan didukung keteladanan guru.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh madrasah dalam membentuk karakter disiplin adalah melalui kegiatan rutin keagamaan. Kegiatan keagamaan tidak hanya bertujuan meningkatkan nilai religius siswa, tetapi juga melatih kedisiplinan waktu, tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan, serta keteraturan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Guru memiliki peran strategis, baik sebagai pengajar, pembimbing, maupun teladan, dalam menanamkan karakter disiplin melalui pembiasaan (Darmadi, 2020; Emilio, 2022). Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan di lingkungan madrasah juga dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter, karena siswa tidak hanya memperoleh pemahaman keagamaan, tetapi juga belajar mematuhi aturan, menghargai waktu, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan (Rahmawati et al., 2020).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pembentukan karakter disiplin dan kegiatan keagamaan secara terpisah. Elif Mafatikhul (2021) mengkaji pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan secara umum, Tarsan et al. (2022) berfokus pada upaya guru dalam membentuk karakter disiplin di sekolah dasar tanpa menjadikan kegiatan keagamaan sebagai media utama, sedangkan Wulandari et al. (2022) mengkaji pembiasaan secara umum tanpa menitikberatkan pada pembiasaan keagamaan di madrasah. Penelitian ini memosisikan diri secara khusus pada keterkaitan antara kegiatan rutin keagamaan sebagai media, upaya konkret guru, dan hasil pembentukan karakter disiplin siswa di Madrasah Ibtidaiyah, sehingga melengkapi kajian-kajian sebelumnya yang cenderung membahas kedua aspek tersebut secara terpisah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) pelaksanaan kegiatan rutin keagamaan di MI Islamiyah Kebonsari Malang; (2) upaya guru dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui kegiatan rutin keagamaan tersebut; dan (3) hasil upaya guru dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui kegiatan rutin keagamaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai pembentukan karakter disiplin berbasis pembiasaan keagamaan

sehingga dapat menjadi referensi bagi madrasah lain dalam mengembangkan pendidikan karakter.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif berbasis studi kasus, yang bertujuan memahami secara mendalam fenomena upaya guru dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui kegiatan rutin keagamaan pada kondisi alamiahnya (Sugiyono, 2023). Penelitian dilaksanakan di MI Islamiyah Kebonsari Malang, yang beralamat di Jalan Sudanco Supriyadi 172-L, Kecamatan Sukun, Kota Malang. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data.

Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru bidang keagamaan, dan peserta didik di MI Islamiyah Kebonsari Malang. Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan rutin keagamaan (penyambutan pagi, murojaah, shalat berjamaah, tahfidz, dan kegiatan keagamaan lainnya), wawancara mendalam dengan kepala madrasah dan guru bidang keagamaan, serta dokumentasi berupa foto kegiatan sebagai data pendukung.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi empat tahap: pengumpulan data, kondensasi data (penyeleksian, pemfokusan, dan penyederhanaan data), penyajian data dalam bentuk naratif deskriptif, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik, diskusi teman sejawat, serta member checking, sehingga data yang disajikan memiliki tingkat kredibilitas yang memadai.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Kegiatan Rutin Keagamaan di MI Islamiyah Kebonsari Malang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan rutin keagamaan di MI Islamiyah Kebonsari Malang dilaksanakan secara terjadwal dan berkesinambungan. Rangkaian kegiatan tersebut meliputi penyambutan pagi melalui pembiasaan Salim Ala SUKMA, pembacaan murojaah pagi, wudhu dan penataan sandal menghadap ke luar sebelum shalat, shalat dhuha dan dzuhur berjamaah yang disesuaikan dengan jenjang kelas, pembacaan amaliah harian terjadwal (Asmaul Husna, Aqidatul Awam, Tahlil, Istighasah, serta Penanaman Aqidah Pagi), pembelajaran tahfidz dengan metode Ummi, kegiatan Profil Output bagi peserta didik kelas VI, dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).

Seluruh kegiatan tersebut tidak semata bertujuan meningkatkan kemampuan ibadah, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter disiplin karena setiap peserta didik dibimbing untuk mengikuti tahapan kegiatan secara tertib, mulai dari kehadiran tepat waktu hingga menjaga adab selama berada di mushala. Temuan ini sejalan dengan

pendapat Rinaldi (2023) bahwa kegiatan keagamaan di sekolah bertujuan membentuk pribadi peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak baik melalui pembiasaan ibadah dan pengamalan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dianalisis dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona, pelaksanaan kegiatan rutin keagamaan ini mencerminkan tiga komponen karakter, yaitu moral knowing (pemahaman tata cara ibadah dan pentingnya disiplin), moral feeling (tumbuhnya kesadaran untuk melaksanakan kegiatan dengan tanggung jawab), dan moral action (praktik nyata nilai tersebut dalam kegiatan sehari-hari) (Mabruri, Aisyah, 2023). Temuan ini juga memperkuat konsep riyadhah Imam Al-Ghazali, yang menegaskan bahwa akhlak mulia terbentuk melalui latihan jiwa yang dilakukan secara istiqamah dan berulang, sebagaimana ditunjukkan oleh pembiasaan kegiatan keagamaan yang berlangsung setiap hari di madrasah (Mustafida, 2019).

Hasil ini memperkuat penelitian Elif Mafatikhul (2021) yang menyimpulkan bahwa kegiatan keagamaan rutin mampu membentuk karakter peserta didik melalui proses pembiasaan, sekaligus melengkapi temuan Wulandari et al. (2022) tentang efektivitas pembiasaan dalam membentuk disiplin. Kekhasan penelitian ini terletak pada bentuk pembiasaan khas madrasah, seperti Salim Ala SUKMA, penataan sandal, dan pembacaan amaliah harian, yang menjadi budaya tersendiri di MI Islamiyah Kebonsari Malang.

2. Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa

Upaya guru dalam membentuk karakter disiplin siswa dilakukan melalui pembiasaan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan keagamaan secara rutin, pendampingan selama pelaksanaan ibadah, pembimbingan bacaan dan gerakan shalat, pemberian keteladanan, pengawasan berkelanjutan, serta pemberian kesempatan kepada peserta didik laki-laki untuk menjadi imam shalat secara bergiliran sebagai sarana melatih tanggung jawab dan kepemimpinan. Guru memandang pembentukan karakter disiplin sebagai proses bertahap yang membutuhkan pendampingan hingga siswa mampu melaksanakan kegiatan secara mandiri.

Temuan ini sesuai dengan konsep tugas dan peran guru yang tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing, mendidik, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi perkembangan karakter peserta didik (Darmadi, 2020; Emilio, 2022). Dianalisis melalui teori Thomas Lickona, guru di MI Islamiyah Kebonsari Malang berperan sebagai moral model karena menunjukkan kedisiplinan melalui kehadiran tepat waktu dan keterlibatan aktif dalam setiap kegiatan, sehingga peserta didik lebih mudah menginternalisasi nilai disiplin dari teladan nyata yang mereka saksikan (Mabruri, Aisyah, 2023).

Program imam shalat secara bergiliran menjadi temuan menarik karena tidak hanya melatih kemampuan memimpin shalat, tetapi juga membangun rasa tanggung

jawab, keberanian, dan kepercayaan diri peserta didik melalui pengalaman langsung. Hasil ini sejalan dengan penelitian Tarsan et al. (2022) yang menyimpulkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter disiplin sangat dipengaruhi oleh peran aktif guru melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan pemberian motivasi, serta memperkuat temuan Nurul Sakinah (2024) mengenai pentingnya keteladanan guru dalam menanamkan disiplin. Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru dilakukan secara terpadu melalui kegiatan keagamaan yang telah menjadi budaya madrasah, sehingga prosesnya berlangsung lebih terstruktur dan konsisten.

3. Hasil Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa

Upaya guru melalui kegiatan rutin keagamaan memberikan hasil yang positif terhadap karakter disiplin peserta didik. Sebagian besar siswa mampu mengikuti kegiatan keagamaan sesuai jadwal tanpa harus selalu diarahkan guru, terbiasa datang tepat waktu, berbaris tertib, berwudhu, menata sandal, membaca doa sebelum memasuki mushala, serta mengikuti shalat berjamaah sesuai tata tertib. Peserta didik juga menunjukkan peningkatan kemampuan ibadah, seperti bacaan shalat, hafalan surat pendek, dan keberanian memimpin shalat ketika mendapat giliran menjadi imam.

Perubahan perilaku tersebut tidak muncul secara instan, melainkan hasil dari proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga berkembang menjadi budaya madrasah. Dianalisis dengan teori Thomas Lickona, hasil ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter telah mencapai tahap moral action, yaitu kemampuan peserta didik mempraktikkan nilai disiplin dalam perilaku nyata secara mandiri (Mabruri, Aisyah, 2023). Temuan ini juga memperkuat konsep riyadhah Al-Ghazali bahwa akhlak mulia terbentuk melalui latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan mendapat pendampingan (Mustafida, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Sabrina (2025) bahwa implementasi pendidikan karakter disiplin melalui kegiatan keagamaan mampu meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam beribadah maupun menaati tata tertib sekolah, serta memperluas temuan Elif Mafatihul (2021) dengan menunjukkan bahwa budaya madrasah yang dibangun melalui kegiatan rutin keagamaan mampu menumbuhkan disiplin sebagai kebiasaan yang dijalankan secara mandiri. Keberhasilan tersebut ditentukan oleh sinergi antara pembiasaan, keteladanan guru, pendampingan, pengawasan, dan pemberian tanggung jawab, yang saling melengkapi dalam membentuk lingkungan pendidikan yang mendukung tumbuhnya karakter disiplin secara berkelanjutan.

4. Bentuk Karakter Disiplin Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Rutin Keagamaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, karakter disiplin siswa dalam kegiatan rutin keagamaan dapat dilihat dari beberapa perilaku yang muncul selama siswa mengikuti kegiatan di madrasah. Disiplin dalam penelitian ini tidak hanya dipahami

sebagai kepatuhan terhadap aturan sekolah secara umum, tetapi lebih diarahkan pada kemampuan siswa mengikuti kegiatan keagamaan sesuai waktu, urutan, tata tertib, dan adab yang telah dibiasakan. Bentuk kedisiplinan tersebut terlihat mulai dari kegiatan penyambutan pagi sampai pelaksanaan ibadah dan kegiatan tahfidz.

Pertama, disiplin waktu. Siswa dibiasakan mengikuti kegiatan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin membuat siswa mengetahui waktu pelaksanaan dan perlahan terbiasa mempersiapkan diri sebelum kegiatan dimulai. Kebiasaan datang tepat waktu menjadi bagian penting karena kegiatan seperti murojaah pagi, shalat dhuha, dan shalat dzuhur berjamaah memiliki waktu pelaksanaan yang sudah ditetapkan. Dalam prosesnya, guru tetap memberikan pengingat kepada siswa yang belum siap, tetapi siswa yang sudah terbiasa mulai mampu mengikuti kegiatan tanpa menunggu arahan secara terus-menerus. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembiasaan dapat membantu mengubah kedisiplinan yang awalnya muncul karena pengawasan menjadi perilaku yang lebih mandiri.

Kedua, disiplin mengikuti tahapan kegiatan. Siswa tidak hanya dituntut hadir, tetapi juga mengikuti setiap tahapan dengan tertib. Sebelum shalat, misalnya, siswa dibiasakan berwudhu, menata sandal menghadap ke luar, membaca doa sebelum memasuki mushala, kemudian mengikuti shalat berjamaah dengan tertib. Pada kegiatan murojaah dan tahfidz, siswa mengikuti bacaan serta hafalan sesuai arahan guru. Rangkaian tersebut membuat disiplin menjadi sesuatu yang dipraktikkan secara langsung. Siswa belajar bahwa setiap kegiatan memiliki aturan dan urutan yang perlu diikuti agar kegiatan dapat berjalan dengan baik.

Ketiga, disiplin menaati tata tertib dan menjaga adab. Hasil penelitian menunjukkan adanya pembiasaan untuk menjaga ketertiban selama berada di lingkungan madrasah, terutama ketika berada di mushala. Siswa diarahkan untuk tidak berbicara ketika kegiatan berlangsung, menjaga kerapian barisan, menunggu giliran ketika berwudhu, serta menjaga kebersihan dan kerapian tempat ibadah. Kebiasaan tersebut memperlihatkan bahwa disiplin tidak hanya berkaitan dengan waktu, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan mengendalikan perilaku agar sesuai dengan aturan dan adab dalam kegiatan keagamaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang penanaman karakter disiplin melalui pembiasaan pada peserta didik (Ayu, 2022; Rokayyah, 2021).

Keempat, disiplin dalam melaksanakan tanggung jawab. Hal ini terlihat dari pemberian kesempatan kepada siswa laki-laki untuk menjadi imam shalat secara bergiliran. Ketika mendapatkan giliran, siswa harus mempersiapkan diri dan menjalankan tugas yang diberikan. Program tersebut membuat siswa belajar bertanggung jawab terhadap perannya, tidak hanya mengikuti kegiatan sebagai peserta. Selain melatih kemampuan ibadah, pengalaman menjadi imam juga menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri. Dengan demikian, pemberian tanggung jawab menjadi salah satu cara guru

melatih disiplin melalui pengalaman nyata, karena siswa belajar bahwa setiap tugas memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan dengan baik.

Kelima, disiplin yang mulai berkembang menjadi kemandirian. Salah satu perubahan yang terlihat adalah siswa semakin mampu mengikuti kegiatan tanpa selalu menunggu perintah guru. Perubahan tersebut memang tidak terjadi pada semua siswa dalam waktu yang sama, karena karakter dan tingkat kesadaran siswa berbeda-beda. Namun, kegiatan yang dilakukan secara berulang membuat aturan yang sebelumnya harus sering diingatkan mulai dikenal dan dilakukan oleh siswa sebagai kebiasaan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembentukan disiplin membutuhkan proses dan konsistensi. Dalam konteks madrasah, budaya yang dilakukan bersama dan terus-menerus dapat membantu nilai yang diajarkan menjadi perilaku sehari-hari.

Jika dikaitkan dengan teori Thomas Lickona, bentuk-bentuk disiplin tersebut menunjukkan adanya proses dari moral knowing menuju moral feeling dan moral action. Siswa terlebih dahulu mengetahui aturan dan tata cara kegiatan, kemudian melalui pembiasaan mulai tumbuh kesadaran untuk melaksanakannya, dan pada akhirnya mampu mempraktikkan perilaku disiplin dalam kegiatan nyata. Guru berperan menjaga proses tersebut melalui keteladanan, pendampingan, pengawasan, dan penguatan. Hal ini juga berkaitan dengan konsep riyadhah Al-Ghazali yang menekankan latihan dan pembiasaan secara berulang. Mustafida (2019) juga menempatkan budaya madrasah dan pembiasaan sebagai bagian yang dapat membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Sementara itu, penelitian Rahmawati, Afifulloh, dan Sulistiono (2020) menunjukkan pentingnya budaya religius dalam kehidupan madrasah. Dengan demikian, kegiatan rutin keagamaan di MI Islamiyah Kebonsari Malang tidak berdiri sendiri sebagai kegiatan ibadah, tetapi menjadi bagian dari budaya madrasah yang digunakan untuk melatih disiplin siswa secara bertahap.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan rutin keagamaan di MI Islamiyah Kebonsari Malang berlangsung secara terencana, terstruktur, dan berkesinambungan melalui pembiasaan Salim Ala SUKMA, murojaah pagi, shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, pembacaan amaliah harian, tahfidz metode Ummi, Profil Output kelas VI, dan PHBI. Upaya guru dalam membentuk karakter disiplin dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, pendampingan, pengawasan, serta pemberian tanggung jawab melalui program imam shalat bergiliran. Upaya tersebut menghasilkan peningkatan karakter disiplin peserta didik yang ditunjukkan melalui kepatuhan terhadap tata tertib, disiplin mengikuti kegiatan keagamaan, terjaganya adab, serta meningkatnya tanggung jawab dan kemandirian dalam beribadah.

Penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan rutin keagamaan yang dijalankan secara konsisten, disertai keteladanan dan pendampingan guru yang berkelanjutan, terbukti efektif sebagai media pembentukan karakter disiplin siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Bagi madrasah dan guru, konsistensi dalam pembiasaan dan keteladanan perlu terus dipertahankan dan dikembangkan. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas kajian pada jenjang pendidikan lain atau karakter lain, seperti tanggung jawab, religiusitas, dan kepedulian sosial, guna memperkaya kajian pendidikan karakter berbasis pembiasaan keagamaan.

Daftar Rujukan

- Ayu, M. T. (2022). Cara Guru dalam Menanamkan Karakter Disiplin pada Siswa Sekolah Dasar di SDN 182/1 Hutan Lindung pada PTM Terbatas. Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.
- Darmadi, H. (2020). Tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab menjadi guru profesional. *Jurnal Edukasi*, 13(2), 161–174.
- Elif Mafatikhul. (2021). Pembentukan Karakter melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah. 2(1), 306–312.
- Emilio. (2022). Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 37 Pekanbaru. (8.5.2017), 2003–2005.
- Mabruri, Aisyah, M. S. (2023). Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona (Analisis Nilai Islami dalam Buku Educating for Character). Institut Agama Islam Yasni Bungo.
- Mustafida, F. (2019). Pembelajaran Nilai Multikultural Dalam Budaya Madrasah Di MIN I Kota Malang. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 180.
- Nurul Sakinah, A. P. H. U. (2024). Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Pangkep. *Pinisi Journal of Education*, 4(1), 146–162.
- Rahmawati, F., Afifulloh, M., & Sulistiono, M. (2020). Budaya Religius: Implikasinya Dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa Di MIN Kota Malang. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 22.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Rinaldi, M. (2023). Tujuan dan Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan di Sekolah. *Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau*.

- Rokayyah, H. (2021). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Sidomukti Mayang Jember. Skripsi.
- Sabrina, I. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Siswa melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MI NU Gelang Rakit Banjarnegara. Skripsi.
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Tarsan, V., Saman, H., Helmon, A., & Sumardi, V. (2022). Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar. Jurnal Literasi Pendidikan Dasar, 3(1), 14–29. <https://doi.org/10.36928/jlpd.v3i1.2051>
- Wulandari, D. Y. Y., Khosiyono, B. H. C., & Mutiah, T. (2022). Analisis Pendidikan Karakter Disiplin melalui Pembiasaan Pada Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Perspektif Pendidikan Dan Keguruan, 14(2), 85–93.